



# TINGGALAN MEGALIT DI SUMATERA SELATAN



Direktorat  
Budayaan

2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



# TINGGALAN MEGALIT DI SUMATERA SELATAN

Penyusun  
**Dra. Halina Hambali**

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1997/1998**

# TINGGALAN MEGALIT DI SUMATERA SELATAN

## **Hak Cipta**

Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

## **Dewan Redaksi**

### **Penanggung Jawab**

Prof. Dr. Edi Sedyawati

### **Wakil Penanggung Jawab**

Drs. Nunus Supardi

### **Ketua**

Dr. Machi Suhadi

### **Anggota**

Drs. Sriyanto

Drs. Ngurah Arjana

## **Penulis**

Dra. Halina Hambali

## **Disain Grafis**

Gardjito

## **Penerbit**

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1997/1998

## KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah penulisan Booklet Budaya. Penulisan Booklet Budaya tersebut bertujuan menyediakan bahan informasi tertulis yang berguna bagi masyarakat.

Penerbitan Booklet Budaya ini kami sadari mutunya masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan koreksi dari pembaca demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan dan penataan sampai Booklet Budaya ini dapat diterbitkan.

Mudah-mudahan penerbitan Booklet Budaya ini dapat bermanfaat.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Pemimpin,

Drs. IG. N. Arjana  
NIP. 130 606 012



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
I. Pendahuluan .....	1
II. Latar Belakang.....	4
A. Identifikasi.....	4
B. Riwayat Penelitian.....	6
III. Megalit Sumatera Selatan.....	9
A. Pagar Alam Kabupaten Lahat .....	9
B. Tanjung Arau, Alun II, Pagaralam .....	11
C. Gunung Megang, Penantian, Jarai, Lahat .....	13
D. Tegur Wangi .....	15
E. Kota Raya Lebak, Jarai, Lahat .....	17
F. Rumah Bari, Kodya Palembang .....	18
G. Tinggihari, Kabupaten Lahat .....	19
H. Temuan ditempat lain .....	22
IV. Penutup.....	24
Lampiran Foto-foto.....	31

## I. PENDAHULUAN

**T**radisi megalit adalah adat atau kebiasaan mendirikan bangunan dari batu besar, baik dalam satuan maupun kelompok yang fungsinya berkaitan dengan pemujaan leluhur (*ancestor worship/cult*). Peninggalan tradisi ini meliputi (1) pendirian bangunan batu besar (untuk upacara pemujaan dan/atau kubur) dan (2) keperluan lain, seperti batas tanah, altar permusyawaratan, dan tanda satuan masyarakat.

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalit selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanah (Soejono dkk., 1984: 205). Sentra pemujaan biasanya dihubungkan dengan leluhur yang boleh jadi adalah nenek moyang, pahlawan perang, pendiri desa, atau tokoh-tokoh mistis yang berpengaruh kuat terhadap kesuburan tanah, padang perburuan, dukun, dan sebagainya.

Kepercayaan yang bertitik sentral pada pemujaan leluhur ini diasumsikan telah "...menimbulkan tata kehidupan yang menjaga agar tingkah laku masyarakat di dunia fana sesuai dengan tuntutan hidup di alam arwah atau alam hidup sesudah mati" (Atmosoediro, 1981 : 37-38).

Dalam perjalanan sejarahnya, tradisi megalit di Indonesia memperlihatkan gejala simbiosis yang kuat, terutama dari aspek budaya material (*material culture*), antara anasir budaya asli Indonesia dengan anasir tradisi besar Hindu, Islam, dan bahkan Kristiani (seperti tampak di sejumlah *enclaves* etnik lokal di berbagai lokasi setidaknya di Flores, Sumba, Tana Toraja, Tapanuli, dan Nias. Gejala ini, menurut Teguh Asmar, M.A., "...menampakkan sikap hidup mudah menerima

dan sekaligus memadukan kebudayaan pendatang tanpa meninggalkan kepribadian atau kreasi yang kuat dalam diri bangsa Indonesia ( 1985 : 840).

Ada dugaan kuat yang telah teruji di banyak sampel penelitian, yakni bahwa dari tradisi megalit inilah berkembang budaya inti (*core culture*) budaya nasional Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika, tentunya tetap memperhitungkan masukan “asli” lainnya berikut masukan anasir tradisi besar masa-masa kemudian.

Penulisan “Tinggalan Megalit di Sumatera Selatan” ini dimaksudkan untuk menghimpun informasi tentang peninggalan tradisi megalit di wilayah Sumatera Selatan dan kemudian menyebarkanluaskannya dalam bentuk sederhana dan ilmiah populer. Adapun tujuan penulisan adalah memberikan sumbangan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat luas terhadap sebagian jati diri bangsa Indonesia dari sisi kultur material, baik untuk kepentingan kajian sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, maupun untuk kepentingan pelestarian dan pemanfaatannya bagi kepentingan nasional.

Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya menegaskan bahwa pemeliharaan benda-benda cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah dan purbakala sekaligus mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, antara lain, memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa pada masa depan.

Lahat merupakan pusat sebaran peninggalan budaya megalit di wilayah Propinsi Sumatera Selatan yang karakteristiknya bukan hanya mengacu pada citra budaya lokal pada masa lampau, melainkan juga mengacu pada aspek wilayah budaya yang jauh lebih luas, yaitu Sumatera, Indonesia, dan bahkan dapat dirunut eksistensinya pada akar dan asal-muasal tradisi

budaya serupa di Kawasan Asia Tenggara daratan. Hal ini tentunya akan erat hubungannya dengan studi budaya yang berlingkup nasional dan regional.

Tinggalan-tinggalan megalit di wilayah Kabupaten Lahat tersebut merupakan sebagian bukti masa lampau bangsa Indonesia sekaligus bagian integral dari totalitas riwayat bersama pada masa lampau dari perjalanan budaya bangsa Indonesia, yang mempunyai nilai penting bagi studi arsitektur purba, seni pahat, simbolisme, sistem kepercayaan, tata ruang, satuan dan hierarki masyarakat, dan sebagainya. Bahkan, banyak pakar budaya yang menyatakan bahwa budaya megalit Indonesia merupakan kristalisasi budaya-budaya inti Indonesia yang cukup setara posisinya ketika komunitas-komunitas Nusantara melangsungkan kontak dengan tradisi besar Hindu-Budha.

Ruang lingkup penulisan adalah informasi peninggalan tradisi megalit Sumatera Selatan yang pusat sebarannya terutama di dataran tinggi Pasemah dan sekitarnya. Lingkup waktunya adalah tinggalan-tinggalan tradisi megalit sejak awal kehadirannya di daerah ini sampai dengan awal tumbuhnya peradaban Sriwijaya (Abad VII M).

## II. LATAR BELAKANG

### A. Identifikasi

**T**inggalan-tinggalan tradisi megalit di Sumatera Selatan tersebar luas di daerah-daerah dataran tinggi, perbukitan, atau di kaki-kaki pegunungan yang secara fisik alamiah memungkinkan bagi tumbuhnya tradisi pendirian bangunan batu besar dan pada masa lalu jelas memiliki penghuni pendukung budaya tersebut. Sebegitu luas persebarannya, dan yang paling banyak menyerap perhatian para peneliti budaya adalah tinggalan-tinggalan megalit yang tersebar di Dataran Tinggi Pasemah, Kabupaten Dati II Lahat.

Dari segi etnografi, nama Pasemah adalah nama etnik lokal Pasemah yang pada masa sekarang (resen) diketahui berasal dan bermukim di sebagian wilayah Lahat dan Ogan Komering Ulu (OKU) di Sumatera Selatan dan di Kecamatan Manna, di Bengkulu Selatan. Etnik Pasemah yang bermukim di Bengkulu Selatan terdiri atas sub-etnik Pasemah Kedurang dan sub-etnik Pasemah Padang Guci. Yang pertama dianggap/mengaku berasal dari Pasemah Lebar, sedangkan yang kedua berasal dari Lahat Tanjung Enim. Seluruh acuan daerah asal tersebut berlokasi di Sumatera Selatan (Melalatoa, 1995: 662).

Bahasa orang Pasemah yang di Sumatera Selatan diketahui bertutur bahasa Basemah yang masih termasuk rumpun bahasa Melayu. Terlihat penyebaran penggunaannya di Pagar Alam, Jarai, Padang Tepung, Tanjung Sakti, Kuta Agung, Pulau Pinang, Kota Lahat, Kikim dan Merapi (Dati II Lahat), dan di Dua Kisam dan Pulau Beringin (Dati II OKU). Populasi etnik Pasemah di Sumsel ± 60.000 jiwa dan di Bengkulu Selatan ± 53.000 jiwa (Melalatoa, 1995 : 662).



Mata pencaharian etnik Pasemah umumnya berkebun, bersawah tadah hujan, dan sawah payau. Mereka berkebun dengan sistem peladangan sederhana, yakni dengan membuka hutan. Sebagian anggota etnik ini mengenal dan mengembangkan kerajinan tangan anyaman rotan dan bambu.

Hampir seluruh peninggalan tradisi megalit yang dikemukakan dalam tulisan singkat ini merupakan *death monument*, atau benda cagar budaya yang sudah tidak dalam konteks sistem budaya komunitas tertentu sehingga memiliki derajat kemungkinan amat rendah untuk mengaitkan antara orang Pasemah terhadap megalit-megalit yang tersebar di daerah pemukiman mereka. Ini tentu amat berbeda halnya dengan tradisi megalit yang masih merupakan *living monument* seperti di Nias, Toraja, Flores, Timor, Sumba dan di berbagai lokalitas lain, di mana etnik lokal setempat merupakan pendukung tradisi megalit setempat. Sistem kepercayaan mereka semula, tidak terlepas dari tradisi megalit yang berciri pokok kultus pada leluhur.

Dari daftar inventaris tinggalan sejarah dan purbakala, yang diterbitkan oleh Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala Jakarta tahun 1976/1977, ada 62 obyek megalit di loka-loka desa Lahat, Lahat Tengah, Telang, Tanjung Telang, Lubuk Sepang, Gunung Megang, Tanjung Serai/-Tinggihari, Muara Dua, Sinjar Bulan, Pagar Gunung, Pagar Alam, Pajar Bulan, Pulau Pinang, Tanjung Kurung, Tegur Wangi, Nanding, Lubuk Buntak, Tanjung Aro, dan sebagainya (Jilid III, Lahat, No. 1-63 satu loka Bungamas situs paleolit).

Sementara itu sebagian lokalitas tersebut juga dicantumkan dalam Sejarah Nasional Indonesia jilid I, yang mengacu pada lokalitas dalam *Megalithic Remains in South Sumatera* (1932) yang meliputi lokalitas-lokalitas Lahat, Karangindah, Tinggihari, Tanjung Sirih, Tanjungmenang, Tanjungtebat,

Pematangairdingin, Nanding, Batu Gajah, Tanjung Beringin, Tebing Tinggi, Pulau Panggung, Gunung Megang, Tegur Wangi, dan Air Purah (R.P. Soejono dkk, 1984 : 216).

Perlu dicatat di sini bahwa dalam rentang waktu 1936-1996 sekarang ini, ada nama-nama lokasi yang tetap. Namun, banyak pula yang berubah sebagai dampak pemekaran, pemecahan maupun penggabungan desa. Itulah situs-situs di Kabupaten Lahat yang paling sering memperoleh perhatian para peneliti budaya, selain tentunya penemuan di lokalitas-lokalitas baru, termasuk/di luar Kabupaten Lahat yang sampai saat ini belum dipublikasikan.

## B. Riwayat Penelitian

Penelitian tinggalan/bangunan tradisi megalit di Sumatera Selatan dilakukan, antara lain, oleh Ullman (1850), Tombrink (1870), Engelhard (1891), Krom (1918), Westenenk (1922), Hoven (1927), Eerde (1929), Hoop (1932) dan Geldern (1933). Peneliti lain pada masa-masa berikutnya yang muncul adalah Heekeren, R.P. Soejono, Teguh Asmar, Haris Sukendar, Bagyo Prasetyo, dan sebagainya.

Kronologi berbagai hasil penting dari penelitian tinggalan tradisi megalit tersebut, antara lain, sebagai berikut.

1. Pada tahun 1870 Tombrink menduga bahwa tinggalan-tinggalan tradisi megalit itu sebagai Hindoe-monumenten (Hadimuljono, 1977 : 29).
2. Pada tahun 1928 Robert von Heine Geldern menyatakan bahwa pendirian bangunan-bangunan megalit itu berkaitan dengan alam kubur dan arwah nenek moyang
3. Pada tahun 1929 Van Eerde menyatakan bahwa bangunan-bangunan megalit Pasemah sama sekali lepas dari pengaruh budaya Hindu.

4. Pada tahun 1932 Van der Hoop menyusun ikhtisar tentang peninggalan tradisi megalit di Sumatera Selatan.
5. Pada tahun 1958 van Heekeren dalam *The Bronze-Iron Age of Indonesia* menguraikan penemuannya tentang tipologi, fungsi, dan peranggalan relatif megalit Pasemah.
6. Pada tahun 1958 J.L. Peacock menganalisis aspek sejarah dan fungsi megalit Pasemah.

Salah satu teori klasik telah dikemukakan oleh Robert von Heine Geldern (1933) yang menganggap presentasi tradisi megalit ke Indonesia yang berlangsung dalam dua gelombang, yakni sebagai berikut :

1. *Megalit Tua*, yang menghadirkan jenis bangunan megalit dari jenis menhir, undakan batu dan patung-patung simbolik-monumental dengan konteks masyarakat pendukung teknologi beliung persegi yang diperkirakan *bertiti-mangsa*  $\pm$  2.500-1.500 SM yang termasuk budaya masa bercocok tanam (neolitik).
2. *Megalit Muda*, yang menghadirkan bangunan-bangunan megalit dari jenis, antara lain, peti kubur batu, dolmen semu, dan sarkofagus dengan konteks teknologi logam awal/perunggu yang berlangsung dari sekitar ribuan (milenia) pertama SM s.d. abad-abad awal Masehi.

Pendapat tersebut kini mulai ditanggapi secara kritis mengingat semakin majunya metode dan teknik peranggalan absolut, namun dalam banyak hal kedua periode tersebut dapat dibuktikan kesesuaiannya. Di Pasemah, sekalipun tidak ditemukan asosiasi benda-benda perunggu-besi, hiasan badan pada tokoh yang dipahatkan atau nekara yang “digendong” jelas bahwa megalit tersebut bukan berasal dari masa bercocok tanaman.

Penelitian di situs upacara Pasir Angin Jawa Barat menghasilkan data benda-benda gerabah, beliung

persegi, kapak/tongkat/hiasan perunggu serta data pertanggalan antara 1.000 SM s.d. 1.000 M. Ini berarti ada kesesuaian terhadap periodisasi Geldern.

Penelitian-penelitian tahun 1970-1990-an yang dikaitkan dengan megalit Pasemah khususnya dan megalit Sumatera Selatan pada umumnya, mulai berlingkup yang mempertajam kajian aspek-aspek sosial, teknologi, rincian ritus dan pola-pola sebarannya.

### III. MEGALIT SUMATERA SELATAN

Sebagaimana disebutkan terdahulu, pusat persebaran tinggalan tradisi megalit di wilayah Sumatera Selatan terdapat di berbagai lokalitas yang sebagian besar terletak di Dati II Kabupaten Lahat dan sebagian kecil lagi di wilayah Dati II Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU).

Tinggalan tradisi megalit yang telah dipublikasikan selama ini, terutama yang berada di Kabupaten Lahat dan sekitarnya, umumnya terletak pada suatu dataran luas bergelombang, di antara Pegunungan Bukit Barisan dan Pegunungan Gumai di lereng Gunung Dempo (3150 m). Dataran tersebut mashur dengan nama Dataran Tinggi Pasemah.

Dari data penelitian yang telah dipublikasikan, tercatat jenis-jenis peninggalan megalit, antara lain : menhir, dolmen, punden berundak, kubur peti batu, palung batu, lesung batu, dakon batu, serta arca-arca baik yang dipresentasikan "statis" atau yang lebih "dinamis" (R.P. Soejono dkk, 1984 : 213, Surjanto dkk, 1984 : 31-63).

Berikut ini adalah paparan ringkas deskripsi peninggalan megalit yang diurutkan menurut lokasi temuannya.

#### A. Pagar Alam Kabupaten Lahat

Di Desa Pagar Alam yang secara geografis terletak di Dataran Tinggi Pasemah, dari laporan penelitian yang telah dipublikasikan (Surjanto dkk, 1984) telah dicatat tinggalan megalit berbentuk : arca gajah, arca bagian kepala manusia, lumpang batu, lesung batu (oleh penduduk setempat disebut dengan batu layar atau perahu batu).

##### 1. Arca Gajah

Arca Gajah ini dipahatkan pada sebuah monolit berukuran 79x74x29 cm, terletak di halaman kantor Kec. Pagar Alam, pahatan sederhana,



bagian kepala penunjang tidak ada, penunjang dipahatkan pada bagian pangkal paha belakang kanan gajah dengan posisi kedua kaki "menjepit" paha gajah dan kedua tangan merangkul ketat badan gajah bagian belakang atas.

Tidak tampak pahatan detail asesori pakaian penunjang kecuali bagian ikat pinggang yang salah satu ujungnya menjuntai kearah bawah bagian pinggul.

## 2. Lumpang Batu

Tinggalan ini juga terletak di halaman kantor Kec. Pagaralam, dibentuk pada bagian atas sebuah monolit berukuran 120x62 cm dengan tinggi (bagian yang tampak di muka tanah) 63 cm. Monolit tersebut berbentuk memanjang, bagian atas tempat lubang dipahatkan rata dan pada keliling tepiannya bergigir.

Pada salah satu ujung terdapat lubang berbentuk bulat dengan ukuran diameter 14 cm dan dalam lubang 13 cm. Pada ujung yang lain terdapat lubang berbentuk setengah lingkaran dengan garis tengah  $\pm 50$  cm. Dilihat dari tipologinya lumpang batu ini mirip dengan lumpang kayu yang masih ada dan digunakan sampai sekarang (resen) yang biasanya ada dua lubang, satu lubang tumbuk, dan satu lubang lagi untuk menyimpan sementara hasil tumbukan.

## 3. Lesung Batu

Oleh penduduk setempat tinggalan ini sering disebut dengan batu perahu atau batu layar, terbuat dari batuan andezitik atau basaltik (?), berbentuk seperti "perahu lesung" memanjang dan memiliki tonjolan (untuk pegangan/pengangkatan ?). Tinggalan ini terletak di depan kantor Komando Rayon Militer (Koramil) Pagaralam, sudah ex-situ.

Monolit untuk membuat lesung ini berukuran 150x74x20 cm diletakkan pada dasar yang telah dikeraskan. Lubang lesung tersebut berukuran 96x25x13 cm dengan tebal tepian lubang di kedua sisi panjang sekitar 15-20 cm. Kedua tonjolan berbentuk bulat menyerupai pahatan berujud antropomorfik (tidak jelas), yang pahatannya tidak rata/halus. Pemahatan lesung hanya pada bagian atas sekitar tepian lesung, bagian bawah tidak dipahat, dibiarkan menurut bentuk asli permukaan monolitnya.

#### 4. Arca Kepala Manusia

Tinggalan ini berada di halaman Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Lahat, sudah *ex-situ*, dua buah menghadap ke arah jalan, bagian leher ke bawah masih terpendam dalam tanah. Ukuran masing-masing arca ini, khusus bagian yang tampak di atas permukaan tanah ialah (1) 72x38x42 cm dan (2) 72x42x42 cm, dapat dikatakan sama besar.

Pahatan sangat kasar, sudah aus, hanya menggambarkan bagian-bagian utama dari kepala, yakni mata, hidung, mulut dan telinga. Menurut R.P. Soejono dkk., (1984 : 216) dari ciri mata bulat menonjol dan dahi menjongong itu, kedua arca kepala tersebut menunjuk pada ciri Negrid.

#### B. Tanjung Arau, Alun II, Pagaralam, Kabupaten Lahat

Tanjung Arau (Tajungara) adalah situs megalit seluas  $\pm 2.5$  Ha, situs yang amat dikenal sebagai kompleks megalit. Dari situs ini antara lain ditemukan arca batu yang menggambarkan 2 orang dililit ular, dakon batu dan kubur peti batu (*stone cist*). Pada salah satu dari 2 kubur peti batu yang ditemukan, salah satu dindingnya (*slab-stone*) yang disimpan di Museum Nasional sejak masa penjajahan Belanda menunjukkan ciri istimewa berlukisan.

### 1. Arca Dua Tokoh Dililit Ular

Tinggalan megalit ini terletak di lahan persawahan. Arca dan tokoh/makhluk yang digambarkan dipahat pada sebuah monolit andezitik/basaltik berwarna hitam, monolit berbentuk agak trapezoid berukuran 125 (tinggi) x100x80 cm, dan bagian atas mengecil berakhir bentuk lengkung. Pahatan relief cukup jelas (3 dimensi) memenuhi seluruh bidang permukaan monolit yang posisinya seperti batu tegak (menhir).

### 2. Dakon Batu

Dakon batu tersebut terletak di dalam lingkungan wilayah desa Tanjung Arau, dibuat pada sebuah monolit amorpik, pada saat ditinjau dalam posisi miring sehingga bidang yang berpermukaan rata justru dalam posisi tegak.

Monolit tersebut berukuran maksimum 100x67 cm, permukaannya dipahat sangat rata, terdapat 4 lubang dalam dua berpasangan yang dipisahkan gigir memanjang di tengah yang memisahkan pasangan lubang tersebut. Diameter dan dalam masing-masing lubang adalah 15 dan 18 cm.

### 3. Kubur Peti Batu

Sebagaimana dilaporkan oleh tim peneliti arkeologi pada tahun 1975, di Tanjung Arau ini sekurang-kurangnya terdapat dua buah kubur peti batu yang masih terpendam di dalam tanah dan sebagian kecil saja yang muncul ke permukaan tanah. Sebuah kubur di antaranya pernah digali oleh tim *Oudheikundige Dienst* pada masa kolonial.

Dari kubur peti batu yang digali tersebut, salah satu dinding kubur dihiasi dengan pola hias geometris: garis, pita, bulatan dan lain-lain dengan warna-warna cat (oker ?)-hitam, merah,

kuning dan putih. Lukisan geometrik pada salah satu bilah batu tersebut sejak ekskavasi pertama oleh OD, selanjutnya disimpan di ruang koleksi prasejarah Museum Nasional.

Dari laporan CWF de Bie (1932: 626-635) diketahui bahwa di Tanjung Arau ini telah dibuka satu kubur batu yang memiliki dua ruang sejajar yang dipisahkan sekat/dinding batu, sekat/dinding itu yang dilukis hiasan warna-warni, yang sekarang disimpan di Museum Nasional. Lukisan ini menggambarkan manusia dan binatang yang digayakan/distilir, juga sebuah tangan dengan tiga jari, dan mata kerbau yang digambarkan dalam bentuk bulatan. Penggambaran manusia dan kerbau beserta ornamen-ornamen simboliknya itu dianggap memiliki hubungan dengan konsepsi pemujaan nenek moyang (R.P. Soejono dkk., 1984 : 216).

Kubur peti batu di Sumatera Selatan juga ditemukan di Jarai dan Tegurwangi, keduanya di Lahat. Sementara itu, lukisan dinding kubur yang spektakuler juga didapati di situs kubur peti batu di Jarai.

### C. Gunung Megang, Penantian, Jarai, Lahat

Sebaran tinggalan megalit di situs Gunung Megang ini terletak di atas lahan seluas  $\pm 5$  ha, yang di permukaan lahan tampak sebaran kelompok batuan yang masing-masing berjauhan. Pada lahan tegalan/ladang penduduk diteliti tinggalan megalit berupa : arca penunggang gajah, dua buah dakon batu, lesung batu, arca kepala gajah, dan sebuah batu bergores mata panah.

#### 1. Arca Penunggang Gajah

Dipahat pada sebuah monolit batuan endapan (andezitik ?) berwarna kehitam-hitaman, berukuran 165x160x95 cm. Penggambaran adegan

tokoh menunggang gajah, memperlihatkan tingkat seni pahat yang tinggi, serta penggambaran detail yang cukup lengkap dan proporsional.

## 2. Arca Kepala Gajah

Tinggalan ini terletak  $\pm 100$  m di sebelah utara temuan pertama (c.l.), juga dipahatkan pada sebuah monolit andezitik (?).

## 3. Dakon Batu

Di Gunung Megang ini dilaporkan penemuan dua buah dakon batu di atas lahan tegal ubi kayu penduduk, tepatnya terletak di lereng bukit yang ditumbuhi rumpun-rumpun bambu. Kedua dakon batu tersebut dibuat masing-masing dari bungkah monolit batuan andezitik (?) berwarna kehitam-hitaman dan berukuran

- 1) dakon batu I, 120x100x60 cm dengan 4 lubang yang masing-masing berdiameter 16 cm dan dalam lubang 18 cm;
- 2) dakon batu II, 180x105x70 cm dengan masing-masing lubang berdiameter 15 cm dan dalam lubang 18 cm.

Kedua dakon batu tersebut memperlihatkan ciri fisik, permukaan tempat keletakan lubang dipahat/dikerjakan dengan sangat halus, ada 4 lubang dengan keletakan simetris berpasangan, di bagian tengah terdapat gigir memanjang dengan 100x3x2 cm.

## 4. Lesung Batu

Kurang lebih 50 m di sebelah Selatan arca penunggang gajah ditemukan 2 buah lesung batu, masing-masing dipahat lubangnya dengan sederhana, panjang monolit  $\pm 100$  cm, lubang lesung dipahat tidak terlalu dalam (dangkal), jauh lebih sederhana dari pengerjaan lesung batu tersebut terdahulu.



## 5. Batu Bergores

Tinggalan ini terletak  $\pm 200$  m di sebelah Selatan arca penunggang gajah. Monolit tersebut dihiasi dengan goresan-goresan garis berbentuk mata panah yang digoreskan tidak beraturan arahnya, bahkan ada yang saling bersilangan. Menurut keterangan petugas Dikbud setempat, goresan-goresan mata panah tersebut, dianggap sebagai goresan ulu (an) yang biasanya dituliskan pada gelumpai (kepingan-kepingan bambu) yang diperkirakan sebagai goresan huruf Melayu Kuna. Tentu saja asumsi tersebut harus dikaji secara kritis, mengingat bahwa temuan batu bergores mata panah juga banyak ditemukan pada situs-situs megalit yang lain, paling tidak di Lampung dan Sukabumi (Jawa Barat).

### D. Tegurwangi

Situs Tegurwangi merupakan situs megalit penting karena di atas lahan seluas  $\pm 2$  ha ini ditemukan tinggalan megalit seperti arca "primitif", dolmen sebagai kubur dan kubur peti batu (*stone cist*). Kelestarian tinggalan di situs Tegurwangi ini relatif rawan sebagai dampak intensitas pengolahan lahan (untuk kebun dan sawah) oleh penduduk setempat.

#### 1. Arca Primitif

Arca yang secara tipologis termasuk primitif pengerjaan dan bentuknya ini ada empat (4) buah, satu di antaranya telah terperosok ke dalam sungai. Tiga arca yang masih in-situ, posisinya berjajar arah barat-timur, ukurannya hampir sama, maksimum masing-masing 200x60x40 cm.

#### 2. Dolmen sebagai Kubur

Lokasi penemuan dolmen tersebut juga sangat terganggu akibat pembuatan pagar kolam, fondasi, pengerasan jalan setapak dan sebagainya.

Dolmen di Tegurwangi ini adalah papan batu yang disangga/ditopang empat batu atau lebih dan di dalamnya (tanah) digunakan sebagai kubur.

Van der Hoop menggali dolmen di Tegurwangi ini dengan dugaan dolmen-dolmen tersebut merupakan dolmen kubur, namun ekskavasinya tidak menghasilkan belulang sisa rangka manusia, sangat boleh jadi dolmen-dolmen tersebut sudah terganggu/*disturbed* (R.P. Soejono dkk., 1984 : 214; ANJ Th a Th van der Hoop, 1932).

### 3. Kubur Peti Batu

Di situs ini dijumpai pula kubur peti batu yang salah satu di antaranya telah diekskavasi. Kubur peti batu adalah kubur yang dibentuk dari sebuah "peti" yang terdiri dari enam buah papan batu (*stone slabs*), dua bilah untuk sisi panjang dan dua sisi lebar (longitudinal dan transversal), serta dua bilah masing-masing bagian dasar/alas kubur dan penutup.

ANJ Th a Th Van der Hoop pernah menggali kubur peti batu di Tegurwangi, salah satu yang ia anggap terbesar di antara kubur-kubur peti batu lainnya di tempat yang sama. Dari hasil ekskavasinya, Hoop mencatat:

- 1) penutup peti batu terpendam  $\pm 25$  cm di bawah permukaan tanah, terdiri dari beberapa bilah papan batu
- 2) bagian dalam "peti" yang merupakan ruang mayat/kubur berukuran 35x1.37X1.30
- 3) diantara bilah-bilah penutup peti batu diisi dengan batu-batu berukuran kecil
- 4) dasar peti terdiri dari 3 bilah papan batu, posisi keletakannya melandai arah timur-barat
- 5) dari lapisan tanah setebal 20 cm pada dasar peti ditemukan sejumlah manik-manik ber-

bentuk silindrik dan heksagonal dengan warna hijau, kuning dan biru, sebuah paku dari emas serta sebuah fragmen benda perunggu; dan masih pada peti yang sama ditemukan 63 manik-manik dari berbagai bentuk dan warna.

Ekskavasi, pada kubur peti kubur batu yang lain menemukan beberapa manik-manik berwarna kuning serta mata tombak yang telah berkarat (R.P. Soejono dkk., 1984 : 214-215). Dari dalam kubur peti batu yang lain lagi De Bie menemukan lempengan perunggu persegi empat yang menggelembung pada bagian tengahnya.

#### E. Kota Raya Lebak, Jarai, Lahat

Di situs ini setidaknya telah diteliti dua buah kubur batu yang termasuk kategori kubur "rumah-batu" atau *stone chamber*. Kubur tipe ini dibentuk dari papan batu berukuran besar dan masif (*big massive slabs*) yang boleh jadi digunakan untuk kubur massal (R.P. Soejono dkk., 1969 : 5).

Dua buah kubur "rumah-batu" Jarai ini masing-masing berukuran 1.82x1.74x1.34 m dan 1.82x1.73x1.55 m dan terletak di atas dataran puncak bukit kaki pegunungan Bukit Barisan yang berketinggian  $\pm 715$  m di atas muka laut. Di lokasi ini terdapat dua kelompok kubur, yakni kubur yang batuanya di lukisi dan yang tidak dilukisi (IGN Anom dkk., 1991 : 14).

Penutup kubur terdiri dari lempengan/bilah batu besar masif, yang disangga oleh 3 sisi dinding yang juga dari *stone slabs* yang juga besar dan masif. Ekskavasi yang dilakukan oleh de Bie (1932) tidak berhasil menemukan data sisa belulang manusia maupun benda-benda bekal kubur. Pada dinding-dinding rumah batu tersebut, de Bie dapat mengamati lukisan-lukisan/gambar manusia atau binatang dalam warna-warna putih, hitam, merah, kuning,

dan kelabu. Secara keseluruhan, penggambaran bentuk-bentuk obyek distilisasi (digayakan).

Lukisan-lukisan pada dinding-dinding rumah batu di Jari menampilkan bentuk-bentuk burung hantu (?), manusia, kepala kerbau bertanduk, ragam hias tumbuhan dan geometri. Kubur batu tersebut memiliki satu ruangan dan dua ruang tersusun ke arah belakang yang mengesankan adanya ruangan yang bertingkat atau berundak.

#### F. Rumah Bari, Kodya Palembang

Rumah Bari ini sekarang sudah “dilestarikan” dan dipindahkan tempatnya ke lingkungan Museum Negeri Balaputra Dewa Kodya Palembang berikut segala koleksinya. Salah satu koleksi yang sangat ekspresif (selain arca-arca manusia) adalah sebuah monolit yang berbentuk bulat telur, berukuran 217x147x127 cm (No. Inv. 1291) dengan pahatan di seluruh permukaannya, dan pemahatannya disesuaikan dengan bentuk asli monolit tersebut secara keseluruhan.

Monolit tersebut semula ditemukan di Desa Batu Gajah, Kabupaten Lahat, sejak ditemukan pertama kali oleh Pemerintah Kolonial Belanda dibawa ke Palembang disimpan di Rumah Bahari (Bari), dan sejak tahun 1986 beserta koleksi lainnya dikumpulkan di Museum Negeri Balaputra Dewa dengan nomor inventaris tersebut di atas (Bambang Soemadio dkk., 1990 : 18-19).

Dilihat dari segi plastisitasnya, pahatan pada monolit tersebut indah sekali. (R.P. Soejono dkk., 1984 : 216-217). Pahatan menampilkan

- 1) seekor gajah dan babi rusa;
- 2) gajah berbelalai lengkung ke arah kanan samping badan, bertaring (*canine*) lurus mencuat ke arah bawah, tampak sedang dalam proses “melahir-

kan” anak yang berbentuk antara gajah dan babi rusa;

- 3) pada kedua sisi tubuh gajah dipahatkan dua orang lelaki dengan wajah/kepala berpaling ke belakang, mengenakan topi (baja ?);
- 4) kedua telinga gajah tampak terlipat ke arah belakang dipegang oleh seorang lelaki (sebelah kanan) yang diduga tokoh yang dipahatkan tersebut sebagai prajurit/serdadu;
- 5) lelaki yang di sebelah kanan tampak berjongkok dengan kaki kiri bagian lutut ke bawah tegak, sedangkan kaki kanan terlipat ke arah belakang;
- 6) lelaki dimaksud mengenakan perhiasan gelang besar di leher, dan 7 buah gelang kaki;
- 7) pada ikat pinggang terselip pedang berhulu panjang dengan tajaman lebar;
- 8) di punggung lelaki tersebut (bahu) terikat sebuah miniatur nekara tipe Negeri I;
- 9) sedangkan pada pahatan lelaki sebelah kiri (dari arah depan gajah), tampak tidak membawa pedang, tetapi pada pergelangan tangan kanan tampak mengenakan gelang tebal, dan pada bagian betis tampak mengenakan 10 buah gelang kaki.

#### G. Tinggihari, Kabupaten Lahat

Di wilayah Tinggihari (Tanjungserai, Gumay Ulu, Pulau Pinang, Lahat) di antara jalan Pulau Pinang - Tinggihari, banyak didapati tinggalan megalit, baik berupa arca maupun menhir (ada diantaranya yang dipahat). Dari daftar inventaris Ditlinbinjarah (Jakarta : 1977: no. 10 dst.) tercatat objek-objek yang menurut petugas seksi kebudayaan setempat dari tipe batu berukir dan patung manusia dan beberapa di antaranya telah dilindungi (diberi fondasi atau atap pelindung).



Dari laporan perlindungan yang dilaksanakan oleh P4SP Sumatera Selatan tahun 1986-1987 telah dilindungi/dipelihara tiga objek di tiga lokasi, yakni menhir berelief dan arca.

### 1. Menhir Berelief

Arca ini terletak di tepi jalan Pulau Pinang - Tinggihari pada saat dikunjungi menghadap ke arah barat daya. Ciri-ciri fisiknya sebagai berikut.

- 1) Menhir telah patah, namun patahannya masih lengkap dan dapat direkonstruksi secara umum berbentuk ramping, posisi menghadap arah barat daya.
- 2) Pahatan paling atas menggambarkan tokoh manusia, kepala menengadahkan dengan kaki tambun/ besar (tidak proporsional).
- 3) Tokoh tersebut digambarkan dalam posisi duduk di atas manusia berukuran tubuh relatif lebih kecil dan berkepala gundul dengan posisi berdiri, tangannya bersedekap (kanan), sedangkan tangan kirinya tidak tampak.
- 4) Pahatan buaya digambarkan dalam posisi menghadap ke atas dengan kaki-kakinya berada pada bagian perut manusia yang berdiri seperti sedang mencengkeram (?).
- 5) Tokoh manusia yang digambarkan berdiri dan kaki-kakinya bertumpu pada bulatan,
- 6) Penggambaran buaya cukup jelas/lengkap, begitu pula bagian ekor dan moncongnya, yang diperlihatkan ikut "menyangga" manusia yang sedang duduk di atas manusia yang lainnya,
- 7) Menhir tersebut berukuran 150x60x75 cm.

### 2. Arca 1

Arca ini juga terletak di tepi jalan Pulau Pinang-Tinggihari, arca menggambarkan tokoh wanita

sedang menyusui anak (?) yang digendong dengan tangan kanan. Atribut lain dari arca ini adalah sebagai berikut,

- 1) Arca ini berukuran tinggi 208 cm dan lebar 100 cm dan dipahat pada monolit berwarna kehitam-hitaman.
- 2) Arca digambarkan dalam posisi bersimpuh (?) yang kedua betis diduduki, buah dada kiri dipahat secara menonjol sehingga tokoh ini di tafsir sebagai berkelamin perempuan, apalagi digambarkan menggendong anak kecil di sisi kanan yang kepalanya menutupi buah dada sebelah kanan si perempuan, seolah-olah sedang menyusui.
- 3) Arca digambarkan tidak mengenakan topi tidak seperti umumnya arca-arca di Tinggihari yang lainnya.
- 4) Tangan si perempuan lurus ke bawah menyentuh/memegang telapak kaki.
- 5) Arca tampak menggunakan kalung untaian manik-manik berbentuk heksagonal, dan juga mengenakan gelang dari lempengan (perunggu?).
- 6) Posisi punggung agak membungkuk dan kepala agak menengadah seperti umumnya posisi kepala arca-arca di Tinggihari.
- 7). Secara umum, arca sudah sangat aus.

### 3. Arca 2

Arca ini juga terletak di tepi jalan Tinggihari-Pulau Pinang, menghadap ke arah Tenggara, bagian kepala pernah patah, tetapi sudah disambung kembali dengan semen. Ciri dan atributnya adalah seperti berikut.

- 1) Arca menggambarkan manusia yang di sebelah kirinya ada binatang yang bagian kepala

maupun ekornya telah hilang, yang tertinggal dari binatang tersebut hanya bagian-bagian leher, perut dan kaki,

- 2) Arca dipahatkan dalam posisi berjongkok, memakai topi (helm ?), dan bergelang kaki (perunggu ?),
- 3) Posisi badan/punggung agak membungkuk seperti umumnya arca-arca Tinggihari.

#### H. Temuan di Tempat Lain

Di Pulau Panggung dan Pematang ditemukan dolmen dalam asosiasinya dengan palung batu. Sementara itu, dolmen yang berasosiasi dengan menhir di Nanding, Tanjungara, Pajarbunan, sedangkan dolmen yang berasosiasi dengan menhir dan lesung batu ditemukan pada lokalitas Gunung Megang, Tanjungsakti dan Pagerdewa. Lebih jauh lagi, juga ditemukan kubur berundak di Mingkik (berundak dua dan tebing-tebingnya diperkuat dengan susunan batu kali), juga ditemukan di Karangdalam di mana tiap undakannya dilapisi papan-papan batu, banyak di antaranya berlubang-lubang kecil. Kubur berundak juga ditemukan di Kebonagung, tetapi diduga berasal dari masa lebih resen, mengingat adanya nisan-nisan yang ditancap di atasnya (R.P. Soejono dkk., 1984 : 214).

Arca dalam konteks tradisi megalit di Sumatera Selatan memiliki wilayah sebaran cukup luas. Tinggalan ini ditemukan di daerah Lahat, Karangindah, Tinggihari, Tanjungsirih, Padang, Pagaralam, Tebatsibentur, Tanjungmenang, Pematang, Airdingin, Tanjung Beringin, Geramat, Tebingtinggi, Nanding, Batugajah, Pulau Panggung, Gunung Megang, Tegurwangi dan Airpurah (ibid : 216).

Dari daftar inventaris sementara (Ditlinbinjarah, 1977) antara lain dicatat tinggalan-tinggalan megalit bernama lokal/penduduk setempat, antara lain, batu badak (Lahat), batu gajah tidur, batu

telapak kaki dan batu “maga” (Lahat Tengah), batu puteri menjemur padi (Telang), balai buntar - makam Serunting Sakti (Lubuksepang), lima buah arca manusia (Tinggihari), arca-arca manusia dan binatang (Muaradua, Seraisimpur dan Sinarbulan), batu rusa dan batu macan (Pagargunung), lesung batu (Pagargunung) dan sebagainya (lebih dari 60 nomor objek).

#### IV. PENUTUP

**D**alam pertumbuhan sejarah arkeologi, agaknya megalit, objek/tinggalan, tradisi dan penafsiran maknanya, lebih memunculkan aspek-aspek teori yang oleh Peter Bellwood (1978 : 194-195) jauh lebih banyak daripada bahasan aspek teori dari kelas-kelas artefak prasejarah lainnya.

Bellwood selanjutnya menyatakan bahwa pendirian-pendirian megalit di wilayah Indonesia bagian barat agaknya eksis pada kurun waktu masa perundagian (logam awal) seperti yang berlangsung di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Bali, serta tidak ada bukti kuat bahwa eksistensinya mulai berlangsung sebelum masa logam awal, kecuali seperti yang dinyatakan oleh Heine Geldern

Pengaitan ciri-ciri Dongson pada sejumlah arca di Pasemah mungkin menimbulkan kerancuan sejak ditemukannya bukti-bukti pengerjaan logam pada lapisan-lapisan budaya terbawah di Ban-Chiang dan Non-nok-tha, yang berpenanggalan/berumur jauh lebih tua daripada usia/umur budaya Dongson. Namun demikian, pada hal-hal tertentu, acuan Dongson masih dapat diterima, misalnya, pada konteks megalit Pasemah, yakni ciri-ciri Dongson pada sejumlah arca megalit di kompleks budaya tersebut disejajarkan sebagai bukti yang juga didukung penemuan benda-benda kubur dari beberapa kubur peti batu yang digali, seperti manik-manik kaca dan kornelin (sebagian di faset-faset), spiral perunggu, paku emas, dan mata tombak besi.

Bagaimanapun, tinggalan-tinggalan megalit yang ada di Indonesia, tak dimungkiri lagi fungsinya sebagai kontributor dalam proses pembentukan budaya inti Indonesia, sebelum mengalami kontak/persentuhan dengan tradisi-tradisi besar Hindu-Budha, Islam dan Eropa. Dalam

rekonstruksi sejarah kebudayaan Indonesia melalui kajian arkeologi, permasalahan dasar yang ingin diungkap dan dijelaskan meliputi.

- 1) proses-proses dan aliran-aliran migrasi besar, terutama/khususnya dari Asia Tenggara daratan ke Asia Tenggara kepulauan;
- 2) prakondisi dan proses-proses persentuhan budaya lokal Nusantara dengan tradisi besar Hindu-Budha, Islam, dan Eropa;
- 3) adaptasi, sosialisasi, tumbuh dan berkembangnya budaya-budaya lokal yang diperkaya oleh masukan-masukan dari luar (*local genius*);
- 4) proses terjadinya serta berlangsungnya diversifikasi budaya ;
- 5) proses dan berlangsungnya integrasi budaya dalam lingkup dan wawasan nasional (Ambary, 1994).

Doktor J.L.A. Brandes (1888) menyebut minimal sepuluh unsur budaya inti Nusantara sebelum mengalami kontak/persentuhan dengan tradisi besar dari luar yang meliputi bercocok tanam padi/bersawah secara teratur (beririgrasi), telah mengenal prinsip-prinsip pertunjukan wayang, mengenal seni gamelan dari perunggu, pandai membatik, mengenal teknik pengerjaan/pembuatan benda-benda logam terutama perunggu, pola susunan "macapat" termasuk konsep penataan ruang keraton/istana dalam ibukota, mengenal alat-alat tukar dalam perdagangan, mempunyai kemampuan tinggi dalam pelayaran, mengenal ilmu falak (astronomi), serta susunan masyarakat yang teratur.

Sementara itu, G. Coedes merinci budaya-budaya inti Nusantara sebelum proses Indianisasi, yaitu domestikasi hewan (beternak, mengenal keterampilan teknik undagi/perundagian, terampil berlayar di samudra, mengenal dan mengembangkan sistem kekerabatan matrilineal, kepercayaan animisme dan dinamisme dan pemujaan roh leluhur, mengenal organisasi pembagian air untuk pertanian, mengembangkan teknologi gerabah, kepercayaan pada penguasa gunung, cara

pemakaman dengan kubur batu (dolmen), dan mitologi dikotomi dua unsur kosmos, misalnya, kejahatan dan kebajikan.

Prof. Dr. R.P. Soejono (1971) mengemukakan ciri budaya Nusantara pada masa perundagian (masa proto sejarah), antara lain, sistem sosial kompleks dan tinggal di desa-desa, mengembangkan teknologi pengerjaan logam terutama perunggu, diversifikasi pekerjaan, kultus leluhur dan pendirian monumen-monumen upacara/penguburan (megalit).

Tinggalan-tinggalan megalit beserta asumsi dan hipotesis mengenai arti, makna, dan fungsinya bagaimanapun memberikan informasi-informasi penting bagi kita dalam merekonstruksi cara-cara hidup pada masa lampau, perubahan-perubahan budaya beserta proses-prosesnya dan sejarah kebudayaan, termasuk sejarah kesenian.

Seni pahat pada monumen-monumen megalit dan seni hias pada benda-benda perunggu, menerapkan pola-pola hias geometrik sebagai ragam hias utama (R.P. Soejono dkk., 1984 : 290). Dari sudut kajian sejarah/sosiologi seni, presentasi ragam hias geometrik, merupakan perantara/masa antara (*intermediary*) yang menandai peralihan dari pola-pola subsistensi eksploitatif (paleolitik) ke pola-pola subsistensi produktif (neolitik) yang kemudian terus memuncak pada jelangan masa-masa protohistori (Arnold Hauser, 1962 : 15).

Hal-hal penting yang berkaitan dengan sejarah kesenian seperti estetika, seni pahat, ragam hias dan tipologi telah dikaji secara mendalam oleh para arkeolog Indonesia antara lain oleh Prof. Dr. R.P. Soejono, Dr. Haris Sukendar, Teguh Asmar, M.A., Drs. I Made Purusa, Dr. Sumiati Atmosudiro. Kajian mereka juga diarahkan pada penafsiran fungsi dan sebarannya, kronologi, proses pendirian monumen megalit (analogi etnografi dan etno arkeologi).

Collin Renfrew dan Paul Bahn (1991: 351-352) menganjurkan analisis indikator-indikator lain yang dapat digarap dari sudut ilmu arkeologi mengenai budaya megalit yang meliputi, antara lain,

- 1) area pusat aktivitas ritus, misalnya, gua, semak belukar, sumber air atau puncak-puncak gunung/bukit;
- 2) area kelompok bangunan yang memiliki fungsi-fungsi yang disucikan;
- 3) bangunan dan perlengkapan ritus, seperti altar, tempat tinggal, dan benda-benda perlengkapan seperti lampu, gong, genta, wadah, selubung altar dan benda-benda upacara perorangan lainnya;
- 4) area yang disucikan umumnya sangat kaya dengan pengulangan simbol-simbol;
- 5) ritus boleh jadi menampilkan hal-hal yang sangat menarik perhatian atau juga misteri-misteri tersembunyi yang tampak pada arsitektur/bangunan/monumen;
- 6) konsep-konsep tentang kebersihan atau kekotoran biasanya diwujudkan dalam sarana penunjang ritus, seperti kolam dan pemeliharaan area ritus;
- 7) tokoh-tokoh suci yang dipuja biasanya dilambangkan pada arca-arca;
- 8) simbol-simbol ritual, secara ikonografis biasanya dihubungkan dengan tokoh-tokoh suci yang dipuja (*supra natural*) beserta mitos-mitos tentangnya; pengarcian binatang tertentu biasanya dikaitkan dengan tokoh/kekuatan tertentu;
- 9) simbol-simbol ritual biasanya juga terwujud dalam ritus penguburan atau ritus lainnya;
- 10) pemujaan juga meliputi doa/mantera dan gerak-gerak tertentu, yang boleh jadi terwujud pada seni pahat, tokoh dan ragam hias yang dikenakan, termasuk sikap-sikap anggota tubuh;



- 11) ritus juga melibatkan sejumlah tindakan, seperti tari, musik, obat dan luka-luka yang menyakitkan;
- 12) praktek-praktek pengorbanan hewan dan bahkan manusia;
- 13) makanan dan minuman yang dikonsumsi saat ritus, atau sebagai sesaji atau diikutkan ke dalam kubur, atau benda-benda lain yang selanjutnya pecah, rusak atau hilang;
- 14) tingkat kemakmuran komunitas pendukung budaya megalit biasanya terwujud pada perlengkapan dan persembahan, bangunan dan sarana lainnya.

Pada kenyataannya hanya sebagian kecil dari indikator tersebut yang dapat “ditemukan” atau diungkap dari sesuatu situs megalit (megalith), tetapi setidaknya indikator-indikator tersebut memperluas aspek-aspek kajian budaya megalit, dan bukan hanya seni pahat, ragam hias, gaya, dan kronologi relatif.

Setidaknya, kajian-kajian tinggalan megalit yang dilakukan selama ini di Indonesia telah mencapai sejumlah signifikansi. R.P. Soejono, misalnya, telah berusaha keras mengkaji aspek-aspek seperti kontak-kontak rasiologis dari para pendukung budaya megalit, proses-proses ritual, konteks kubur, dan faktor-faktor yang dipertukarkan (akulturasi), dan lain-lain. Sementara itu, Dr. Haris Sukendar, antara lain, mengkaji tipologi dolmen, fungsi menhir dan tipologinya, etnoarkeologi pada daerah-daerah yang masih melangsungkan anasir budaya megalit, proses pendirian megalit dan masalah lokal genius.

Teguh Asmar, M.A., tertarik pada masalah pembentukan perilaku budaya dalam tradisi megalit yang juga dikaji secara mendalam oleh Dr. Sumiati Atmosudiro yang bermuara pada rasa solidaritas dan sikap gotong royong, misalnya, dalam hal pendirian bangunan megalit di Indonesia bagian timur.

Sejauh ini secara empiris terbukti bahwa budaya dan tradisi megalit di Indonesia, merupakan bagian integral budaya-budaya inti Indonesia, sebelum komunitas-komunitas Nusantara melangsungkan kontak-kontak dengan tradisi besar Hindu-Budha, Islam dan Eropa.

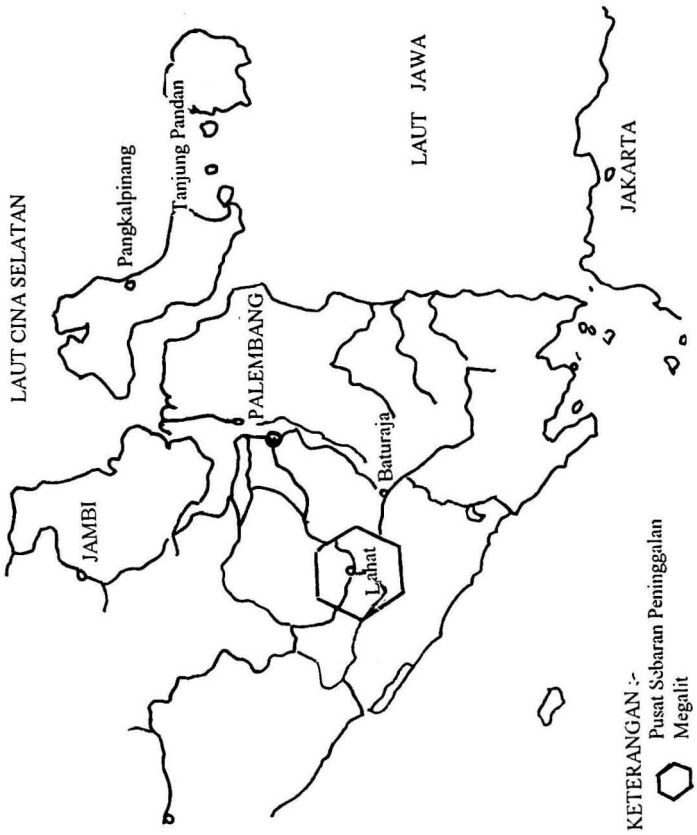
Sejumlah anasir budaya megalit masih terus berlanjut pada masa-masa kontak, berturut-turut dengan tradisi besar Hindu Budha (misalnya bangunan candi seperti/berkonstruksi punden berundak), tradisi besar Islam (nisan-nisan antropomorfik, selamatan hari-hari tertentu memperingati orang meninggal, sesaji di tempat-tempat rawan/angker) dan bahkan pada masa kini (misalnya, penanaman kepala kerbau pada fondasi bangunan, kubur dolmen penganut kristiani di Sumba dan Tomok-Tapanuli) dan sebagainya.

Solidaritas sosial dalam ujud gotong-royong diterapkan secara luas di desa-desa untuk melaksanakan kegiatan tertentu, termasuk tinggalan luhur dari budaya megalit. Ragam hias yang biasanya muncul pada monumen/-bangunan megalit, baik ragam hias antropomorfik (misalnya, wujud arca primitif) dan ragam hias geometrik tampak di bangunan candi, nisan /jirat makam, motif tenun tradisional, kerajinan gerabah tradisional, dan lain-lain. Sebagian tampak pula pada sejumlah artefak hasil ekskavasi arkeologis.

Masih terlalu banyak nilai-nilai tinggi budaya megalit yang mengalir dalam alur kehidupan keseharian masa kini dan terus berlangsung tanpa tersadari, sekaligus menjadi perekat kebhinekaan budaya Nusantara.

## LAMPIRAN FOTO-FOTO

# PETA PUSAT SEBARAN TINGGALAN MEGALIT DI PROPINSI SUMATERA SELATAN.





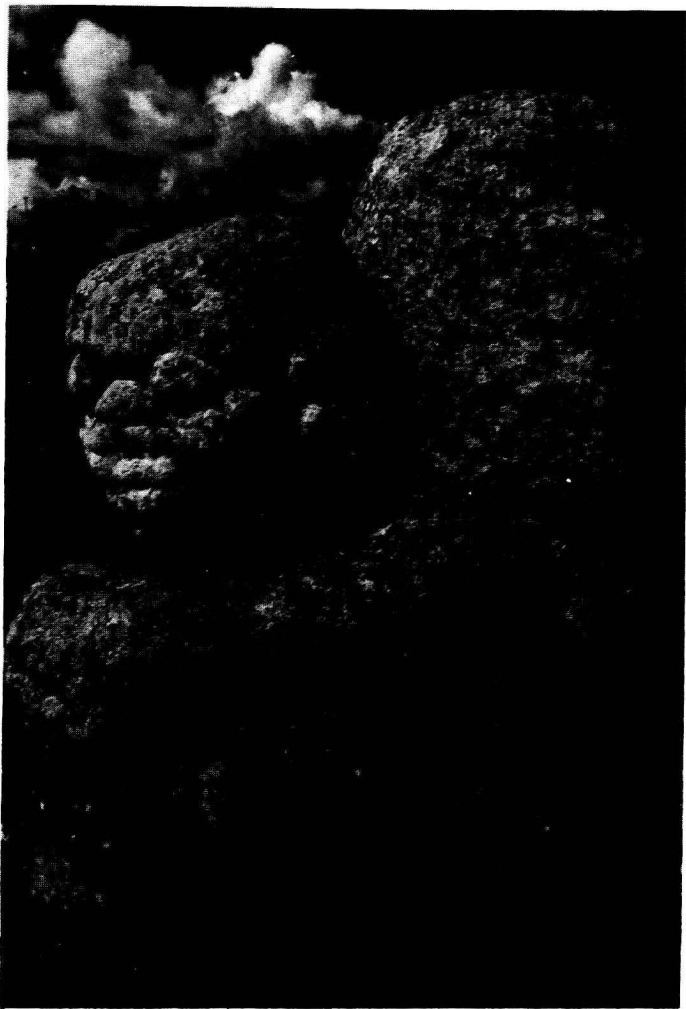
*Puslit Arkenas 44  
Arca Megalit Desa Tanjung Sirih, Lahat, Sumsel*



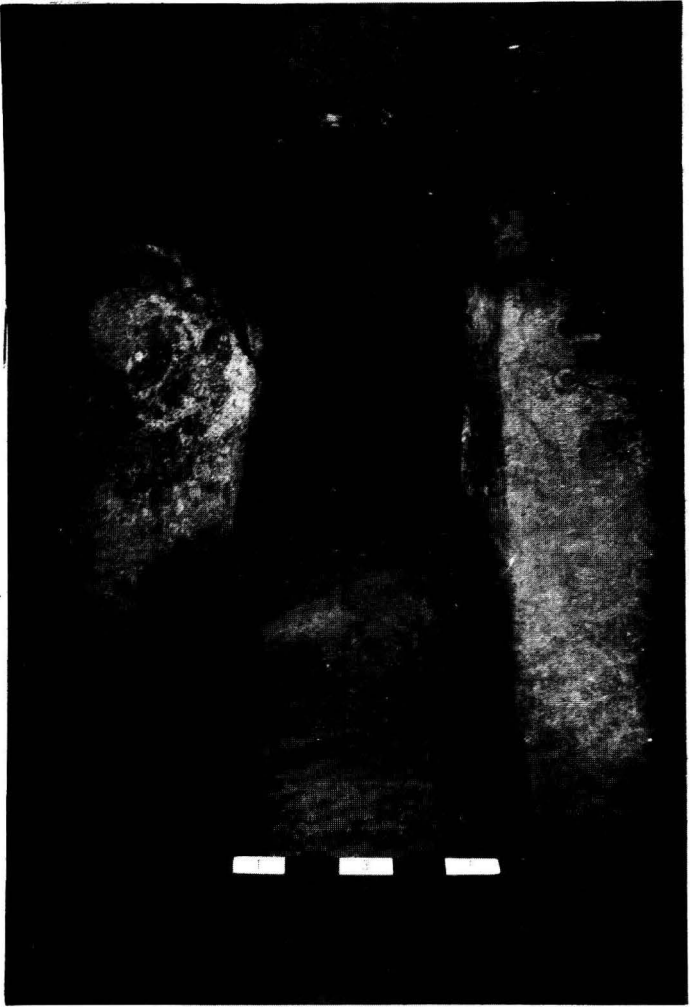
*Puslit Arkenas 7  
Penelitian Situs Tabagide Kabupaten Lawas*



*Puslit Arkenas 20  
Arca Megalit di Desa Pulau Panggung, Lahat*



*Puslit Arkenas 30  
Arca Megalit di Desa Tegur Wangi, Lahat*



*Puslit Arkenas 11  
Lukisan pada pintu masuk Kubur Batu*





*Puslit Arkenas 51  
Arca Megalit Desa Tanjung Aro, Kabupaten Lahat*



*Puslit Arkenas 19  
Arca Megalit di Desa Pulau Panggung, Kabupaten Lahat  
Sumatera Selatan*



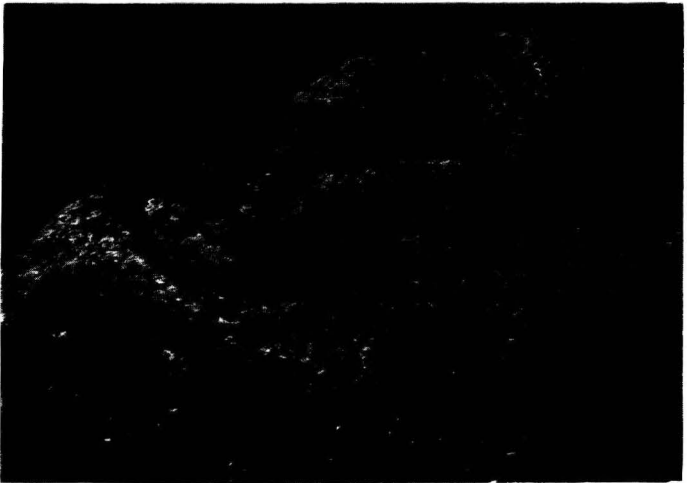
*Puslit Arkenas 29  
Arca Megalit Desa Tegur Wangi, Lahat,*



*Puslit Arkenas 27  
Arca Megalit Desa Tegur Wangi, Lahat,*



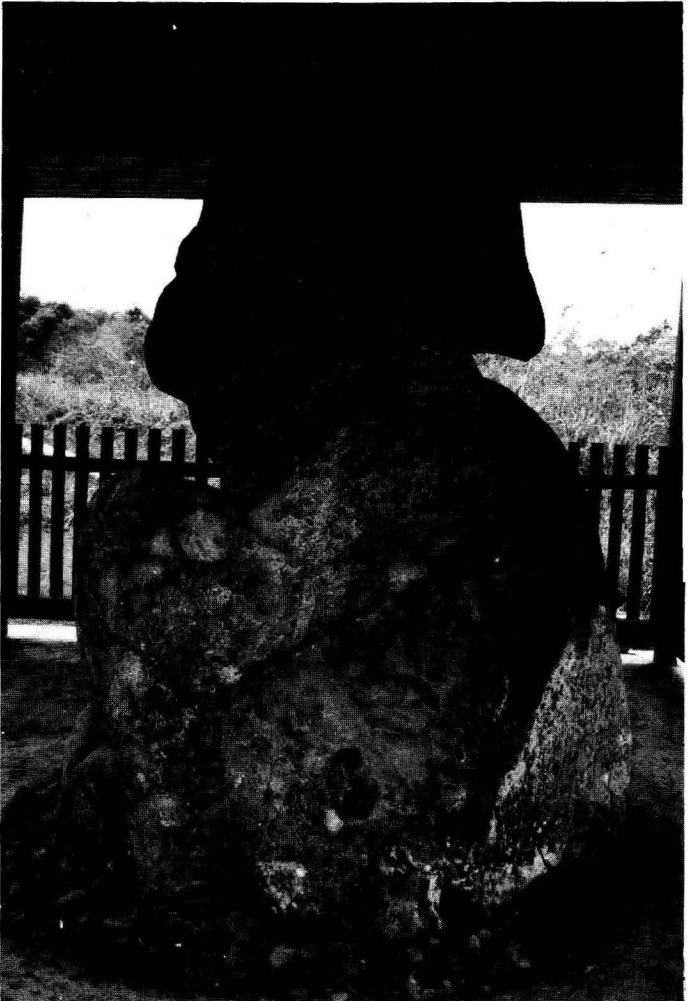
*Puslit Arkenas 39  
Arca Megalit Desa Tinggi Hari, Lahat,*



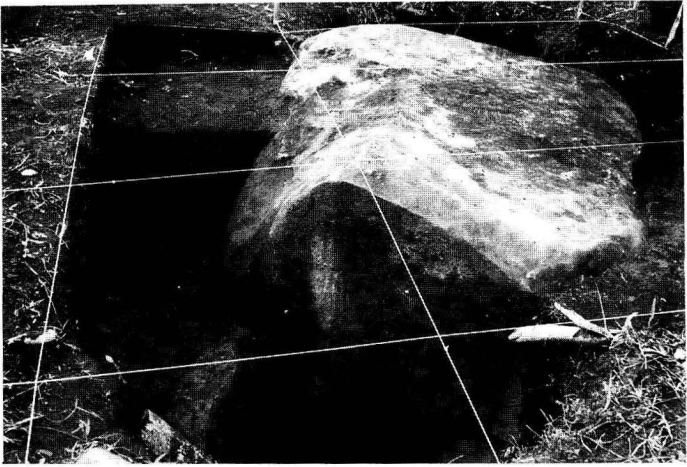
*Puslit Arkenas 36  
Arca Megalit Desa Blumai, Lahat.*



*Puslit Arkenas 49*  
*Arca Megalit Desa Padang Muara Dua, Lahat*



*Puslit Arkenas 40  
Arca Megalit desa Tinggi Hari, Lahat*



*Puslit Arkenas 18  
Penggalian Kubur Batu, Lahat*



*Puslit Arkenas 22  
Batu Berlubang desa Gunung Magang, Lahat*



*DSP. 1098*  
*Megalit Putri Menjemur Padi, Lahat*

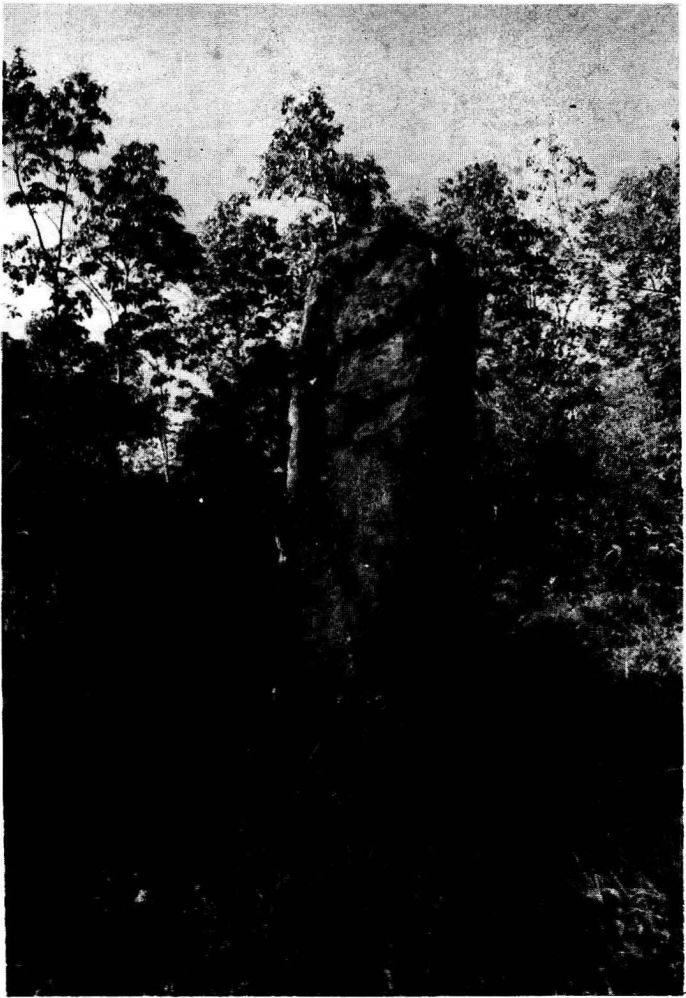


*DSP. 1105*  
*Megalit Batu Tigas desa Talangtomo, Lahat*





*Puslit Arkenas 42  
Menhir, Desa Tinggi Hari, Lahat*



*DSP. 1092*  
*Megalit Tinggi Hari, Lahat*  
*berbentuk phalus (?)*



*DSP. 1068*

*Megalit Berbentuk Manusia, dulu terletak di halaman Rumah Bari Kodya Palembang sekarang berada di Museum Negeri Sumatera Selatan*



*DSP. 1096*  
*Megalit Putri Menjemur Padi, Lahat*



*DSP. 1093*  
*Megalit Tinggi Hari, Lahat*



*DSP. 1095*  
*Megalit Putri Menjemur Padi, Lahat*



*DSP. 1090*  
*Megalit Batutigas, patung berwajah manusia*



*DSP. 1094*  
*Megalit Putri Menjemur Padi, Lahat*





*DSP. 1067*

*Megalit berbentuk kepala manusia dengan mata melotot terletak di depan/  
halaman Rumah Bari Kodya Palembang*

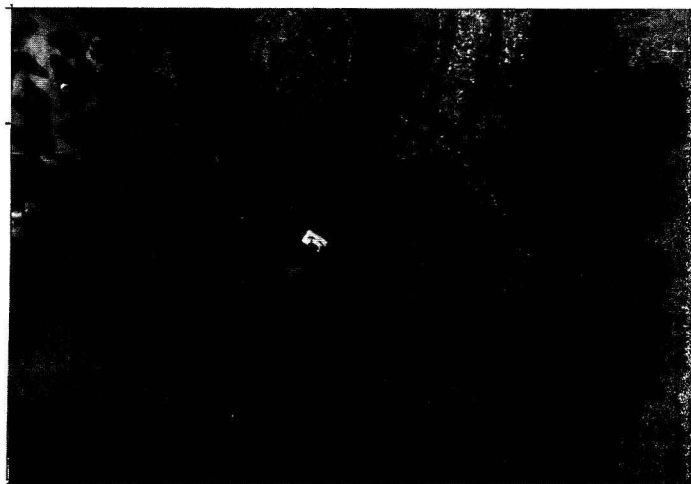


*DSP. 1066*

*Megalit Batu Gajah, dulu terletak di depan/halaman Rumah Bari Kodya  
Palembang, sekarang berada di Museum Negeri Sumatera Selatan*



*DSP. R. 7051  
Lukisan Burung Hantu, Lahat*



*Puslit Arkenas 17  
Mengukur kelembaban dinding Kubur Batu, Lahat*





16021

Perpustakaan  
Jenderal K

930  
H

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN